

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Konsep

Bentuk juga merupakan seluruh informasi geometris yang akan tidak berubah ketika parameter lokasi, skala, dan rotasinya diubah (David George Kendall, 2002), sedangkan pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk (KBBI).

Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Singarimbun dan Effendi, 2009). Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia (Aristoteles, *The classical theory of concepts*). Dari pendapat para ahli tersebut, pengertian konsep secara umum adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekumpulan kejadian dan dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena, sehingga definisi pembentukan konsep adalah proses atau cara membentuk suatu gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

2.2 Tinjauan Ruang Perempuan

Untuk meninjau ruang perempuan perlu dicari dulu pengertian tentang ruang dan pengertian tentang perempuan.

2.2.1 Pengertian Ruang

Ruang adalah medium yang dibangun secara dialektis antara manusia (fisik dan psikologis) dan lingkungan. Ruang yang terkait dengan dasar hunian dan permukiman ada tiga domain hunian yaitu badan, rumah, dan ruang terbuka (Bollnow, 1963, 2011 dalam Kusdiwanggo, 2012). Konsep *human space* yang menyebutkan bahwa hunian terdiri atas tiga domain yaitu: domain tubuh, domain hunian dan domain ruang terbuka, dan dilengkapi dengan tempat (*place*), lingkungan atau pekarangan (*environment*) dan lanskap (*landscape*) (Febrianto, 2017). Menurut Miller (1995) dalam Smyth dan Croft (2006), ruang menjadi bermakna “dengan adanya kehidupan yang menempatinnya”. Hal ini mengubah keduanya secara material atau fisik dengan nama dan spiritual atau non fisik dengan terdapatnya nilai kolektif pada spot tersebut. Perkins dkk (2002) menyatakan bahwa untuk membedakannya, ruang adalah sesuatu yang kita alami dan tempat adalah sesuatu yang gagasan atau konsepsikan.

Menurut Lao Tzu, ruang adalah kekosongan yang terbingkaikan oleh elemen pembatas pintu dan jendela, dan dapat dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitektur yang fundamental. Ada tiga tahapan hirarki ruang: pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik; kedua, ruang yang dilingkup bentuk stereotomik; dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara di dalam dengan dunia di luar. Hakekat arsitektur muncul dari pengetahuan dan kebutuhan penghuni akan ruang.

Ruang juga dapat dipahami sebagai satu daerah teritori yang sangat personal, karena sebuah ruang tercipta didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni dan dari ruang inilah hakekat/esensi arsitektur itu muncul. Pada kebudayaan arsitektur tradisional, ruang yang tercipta merupakan bentukan dari kepercayaan masyarakat pada masa itu. Pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, termasuk juga pedoman untuk membuat sebuah bangunan (ruang).

Domestik adalah segala sesuatu yang bersifat dalam negeri, internal, dan kerumahtanggaan (KBBI). Menurut Rybczynski (1986),

To speak of domesticity is to describe a set of felt emotions, not a single attribute. Domesticity has to do with family, intimacy, and a devotion to the home, as well as with a sense of the house as embodying—not only harboring—these sentiments.

Berbicara tentang kerumahtanggaan berarti mendeskripsikan serangkaian perasaan emosi, bukan satu atribut. Domestikitas ada hubungannya dengan keluarga, keintiman, dan pengabdian kepada rumah, serta dengan rasa rumah sebagai perwujudan — bukan hanya memendam — sentimen ini.

Ruang domestik merupakan ruang yang dirasakan intim dengan kita, berkaitan dengan keluarga dan home, yang terlihat pada houses sebagai bentuk fisik.

Selanjutnya, Rybczynski (1986) mengatakan bahwa ‘home’ adalah termasuk ‘house’ dan ‘household’, yang merupakan tempat terjadinya dwelling dan perasaan terlindungi, kepemilikan dan kasih sayang. Rumah (home) adalah rumah (house) sebagai bangunan beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya dan juga di sekitarnya, termasuk manusia dan rasa dimana kebutuhan kita terpenuhi sehingga home akan selalu menjadi tempat kita kembali. Dengan demikian, ketika membicarakan ruang domestik, berkaitan dengan rumah dan rumah tangga, juga intimasi antara kedua hal tersebut.

Ruang-ruang domestik dalam berhuni dimaknai sebagai ruang-ruang yang mengakomodasi kebutuhan dasar hidup, seperti tidur, menyiapkan makanan, makan, dan aktivitas rumah tangga lainnya. Manusia, baik sebagai individu, keluarga, kelompok atau

keluarga besar dengan segala ikutannya, baik manusia maupun hewan piaraan, membutuhkan sebuah tempat untuk hidup. Bentuk hunian ini sangat tergantung pada budaya penghuni pada masa ketika hunian itu dibuat. Hubungan antara hunian dan penghuninya merupakan suatu hubungan yang dinamis yang berkembang sesuai dengan kebutuhan penghuninya (Oswald, 1987).

2.2.2 Pengertian Perempuan

Kedudukan perempuan dalam berarsitektur dianggap subordinat, yaitu hanya sebagai pengguna yang berperan pasif pada rumah tangga dan berada pada ruang domestik yang memiliki kesan gelap, bawah, tertutup, dan bagian kiri (Geertz dan Weisman dalam Novianto, 2004; Muqoffa, 2005). Padahal, rumah tinggal sebagai sebuah tanda keberadaan masyarakat akan muncul ketika ada kaitan antara tiga elemen penting; Tuhan, perempuan, dan rumah tinggal. Apabila perempuan meninggalkan rumah, maka rumah akan dianggap mati, sehingga arsitektur sebagai identitas hunian, tidak bisa terlepas dari peran sosial perempuan (Waterson dalam Wardi, 2012; Eddy, 2008).

A. Jender

Dalam buku “Analisis Jender dan Transformasi Sosial” (Mansour Fakih, 1996) menjelaskan bahwa jender adalah perbedaan tingkah laku (behavioral differences) antar jenis kelamin yang dikonstruksikan oleh masyarakat (socially constructed). Jender secara konseptual berbeda dengan jenis kelamin (sex), dia lebih bermakna sebagai perilaku sosial, sehingga untuk memahami konsep jender harus dibedakan dengan pengertian jenis kelamin yang merupakan pemberian Tuhan (kodrat). Sementara jender sifatnya bukan kodrat Tuhan dan bukan biologis, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Jadi, jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga identifikasinya berupa maskulinitas dan feminitas. Maskulin adalah karakteristik seksual yang bersifat kelakian dan feminin adalah karakter seksual yang bersifat kewanitaan.

Menurut Handayani dan Sugiarti 2006, konsep jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa fungsi dan peran yang dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara, Illich 1983 dalam kaitannya dengan pola ruang mengungkapkan bahwa pembedaan ruang atas dasar jender antar perempuan dan laki-laki merupakan pembedaan fungsi dan peralatan yang digunakan.

Jender sendiri oleh Illich dipahami bukan sekedar perbedaan jenis kelamin, namun adanya suatu cara pandang yang melekat pada tiap manusia.

Peran jender bersifat dinamis dan berubah antar waktu. Teori tentang jender juga menjelaskan bahwa timbul perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh tradisi sosial masyarakatnya (Wismantara dalam Febrianto, 2017). Berbeda dengan yang tercantum dalam Pembangunan Manusia Berbasis Jender dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengatakan bahwa belum adanya perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang dijamin oleh perundang-undangan dari negara maupun masyarakat, sehingga masih sulit untuk mencapai kesetaraan dan keadilan jender. Dari segenap penelusuran tersebut, jender dapat dipahami sebagai suatu pemahaman masyarakat tertentu yang berada pada ranah konseptual (abstrak) sekaligus memiliki bahasa simbol yang berupa atribut-atribut seperti pola ruang, elemen arsitektur, dan sebagainya.

Arti kata jender sendiri adalah pelabelan jenis kelamin manusia yang dilakukan berdasarkan fungsi dan peranan sosial. Pelabelan jenis kelamin ini sangat tergantung pada nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh suatu masyarakat, bukan lagi didasari keadaan fisik yang '*given*'. Jadi telaah mengenai kondisi jender dapat jadi sangat berbeda pada struktur masyarakat yang berbeda pula. Dalam budaya masyarakat yang berbeda, wujud ruang hunian dapat bervariasi dikarenakan perbedaan persepsi masyarakat terhadap relasi antar jender.

Secara alamiah, menurut Bakan (1966) ada dua daya yang bekerja dalam interaksi semua makhluk hidup, yaitu agresi (berhubungan dengan proaktivitas, perlindungan diri, pengakuan diri) dan kesatuan (berhubungan dengan reaktivitas, sensitivitas interpersonal, dan dukungan/support). Kedua daya ini, menurut LaFrance dan Mayo (1978) seringkali dikaitkan dengan jender, dimana laki-laki lebih menunjukkan karakter agresif, sedangkan perempuan menunjukkan karakter kedekatan atau keakraban. Perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih menutup diri terhadap orang asing dibandingkan laki-laki.

Karakter perempuan sebagai penjaga keharmonisan dengan karakter akrab dan kekeluargaan. (Setyoningrum, 2013). Dalam keluarga Jawa, seorang istri disebut juga kanca wingking (pihak yang menangani pekerjaan rumah tangga). Atribut jender laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa disadari atau tidak memang mempunyai artikulasi yang berbeda. Laki-laki menempatkan diri pada posisi dominan, superordinat, sedangkan perempuan subordinat. Demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina S. Handayani, Ardhian Novianto (2004). Namun dalam posisinya yang subordinat tersebut,

wanita Jawa pada kenyataannya juga membuktikan bahwa mampu memberi andil/ peran yang penting, seperti Larasati, Srikandi, Sumbadra.

B. Feminisme dan Jender

Feminisme adalah adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut, sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Pocha, 2004).

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang mengusung kesetaraan jender dan emansipasi. Maskulinitas dan feminitas sebagai sebuah cara pandang. Identifikasi pasif feminin dan aktif maskulin. Jender ditentukan secara biologis, sehingga laki-laki dan perempuan berbeda secara sangat mendasar, sedangkan feminin dan maskulin adalah sebuah sifat yang terkonstruksi dari sosial dan budaya. Maskulinitas memiliki kategori normatif dan dominan. Jender itu laki-laki dan perempuan. Karena maskulin dan feminin itu adalah sifat yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga kedua jender sama-sama bisa bertindak sebagai subjek maskulin/feminin, sehingga bisa juga perempuan itu bersifat maskulin dan laki-laki bersifat feminin. Jender dibentuk berdasarkan pada kode-kode sosial, dimana subjeknya di jenderkan berdasarkan sebuah proses tiruan (Gamble, 2010).

2.2.3 Ruang Perempuan

Menurut Weisman (1994) ruang perempuan diidentikkan dengan kiri, tepi laut, bawah, bumi, spiritual, belakang dan barat. Domain ruang perempuan mengandung nilai sekunder, feminin dan bersifat tertutup (Febrianto, 2017). Rumah sering dianggap domain perempuan, dan tempat kerja berarti domain laki-laki. Hunian di mana perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar dianggap ruang privat. Rumah juga diartikan dengan nilai-nilai sekunder seperti, cinta kasih, perhatian, kelembutan dan domestikitas. Sementara tempat kerja berarti laki-laki dikonotasikan dengan nilai-nilai primer, yaitu tempat melakukan pekerjaan bayaran, seperti kekuatan, kerja keras, kepemimpinan, dan kenyataan. Pada lingkup yang lebih kecil yaitu ruang, juga dikelaminkan. Pada hunian di sebuah permukiman tradisional misalnya, ruang tidur, ruang dapur dan ruang makan dianggap sebagai ruang

perempuan, sedangkan ruang tamu, teras, pekarangan dan lanskap pertanian dianggap sebagai ruang laki-laki. Domain perempuan mengandung nilai feminin berkaitan hunian.

Penelitian terdahulu yang bertema sama dengan penelitian ini memiliki beberapa topik pembicaraan, diantaranya : (1) Topik utama yang dibahas oleh penelitian sebelumnya ialah mengenai jender dalam arsitektur. Jender tersebut dibagi menjadi dua topik lagi yaitu laki-laki dan perempuan, namun perempuan dalam arsitektur lebih banyak dibahas karena muncul isu ketidaksetaraan pada jender perempuan khususnya dalam pembagian ruang. Pembahasan jender juga dispesifikan lagi menjadi beberapa topik antara lain aspek jender (Nasruddin 2016, Kusdiwanggo 2011), konsep jender (Wardi 2012, Muqoffa 2005, Nugroho 2008), ruang jender (Wardi 2012, Kusdiwanggo 2012, Muqoffa 2005, Nuryanto 2011, Nugroho 2008, Febrianto 2017), peran jender Wardi 2012, Kusdiwanggo 2012, Eddy 2010, Muqoffa 2005, Nuryanto 2011, Setyoningrum 2013, Febrianto 2017, kesetaraan jender Muqoffa 2005, dan pergeseran jender (Nugroho 2008, Setyoningrum 2013).

Dalam pembahasan perempuan dalam arsitektur, dibagi menjadi dua topik yaitu konsep dan dominan ruang. Sesuai dengan topik pada penelitian ini yaitu konsep pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi, maka dilihatlah fokus topik bahasan yaitu konsep dan dominan ruang yang merujuk ke kultur padi (Kusdiwanggo 2011 dan 2012) dan hunian sunda (Nuryanto 2011). Dari topik-topik tersebutlah muncul satu topik yang perlu untuk diteliti sesuai dengan konteks lokasi penelitian yakni pembentukan konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Penelitian tentang arsitektur tradisional Indonesia yang berhubungan dengan jender juga cukup banyak. Adapun penelitian tentang jender dan kaitannya dengan arsitektur tradisional. Muqoffa (2005), yang meneliti aspek jender pada dalam bangsawan di Surakarta menemukan bahwa secara umum ruang tidak disikapi dengan perbedaan peran jender. Menurut Eddy (2010), dalam masyarakat Karo mengindikasikan bahwa peranan jender dapat mempengaruhi didalam pembentukan bangunan rumah tradisional Karo, dan terdapat dominasi jender di dalamnya. Menurut Nugroho (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran jender dalam interior rumah tinggal di kawasan Jeron Benteng Yogyakarta lebih dikarenakan oleh realitas di masyarakat dan latar belakang penghuni seperti: modernisasi, emansipasi wanita, dan sikap menghormati. Muqoffa (2010), mengatakan bahwa perubahan hubungan jender dalam rumah Jawa mempunyai tiga varian, dominasi peran perempuan, dominasi peran laki-laki dan berusaha membagi peran yang sama. Pola ranah jender mengalami pergeseran. Wardi (2012), menemukan bahwa dalam lingkungan hunian tradisional khususnya di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, kaum

perempuan memiliki kesempatan yang sangat luas dalam menentukan desain huniannya sendiri. Terjadi keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam rumah tangga. Setyoningrum (2013), menemukan ketimpangan gender sesungguhnya tidak terjadi dalam nilai-nilai kodrati yang asli pada budaya bangsa Indonesia, dari pola penggunaan ruang rumah *Gadang* kita dapat melihat bahwa kaum perempuan secara alamiah lebih piawai dalam menjaga, merawat, mengkonservasi.

Penelitian tentang gender dalam arsitektur tradisional diketahui bahwa untuk beberapa daerah di Indonesia terdapat beberapa konsep yang mendukung keberadaan perempuan dalam arsitektur, seperti proses pembangunan, pembagian dan pemanfaatan ruang, serta pemilihan perabot yang akan digunakan. Ada yang berupa pembagian ruang berdasarkan peran perempuan dalam aktifitasnya sehari-hari, ada pula yang berkaitan menyiasati peran perempuan karena pergeseran nilai-nilai budaya dan gaya hidup.

2.3 Tinjauan Masyarakat Budaya Padi

Budaya dalam artikel ini bukan berupa “high art” dalam bentuk lukisan, musik klasik, patung, dan drama yang biasa ditemukan di museum, galeri seni, dan teater, tetapi budaya memiliki makna yang lebih luas. Menurut Knox (2010), budaya merupakan fenomena yang kompleks, sehingga sulit untuk disimpulkan begitu saja, tapi dapat diartikan budaya terdiri atas “ways of life”. Ways of life ini meliputi tiga elemen yang paling penting, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, seperti sesuatu yang dijadikan idealisasi dan aspirasi; norma-norma yang diikuti oleh masyarakat, seperti aturan dan prinsip yang mengatur hidup masyarakat; dan obyek material yang digunakan masyarakat. Ruang domestik adalah tempat terjadinya keseharian, secara langsung merespon kebutuhan dan keinginan manusia.

Pada sub etnis nusantara terdapat masyarakat agraris yang mulai muncul setelah masa berburu dan meramu. Terdapat empat fase kehidupan prasejarah di Indonesia (Vroklage dalam Kennedy, 1939). Berdasarkan keempat fase kehidupan prasejarah di Indonesia tersebut, pada fase ketiga mulai terwujudnya kehidupan agraris (Kusdiwanggo, 2017). Bercocok tanam pada lahan kering merupakan kelanjutan dari kehidupan holtikultura (meramu) sedangkan bercocok tanam pada lahan basah dimulai setelah penanaman di lahan kering. Masyarakat dengan bercocok tanam pada lahan kering merupakan petani ladang dan pada lahan basah merupakan petani sawah.

Pada masa fase ketiga, yaitu masyarakat Indonesia mulai berhenti untuk berpindah tempat. Baik masyarakat petani ladang maupun petani sawah memutuskan untuk hidup

menetap dan mulai memperhatikan lingkungan disekelilingnya. Masyarakat agraris tinggal tidak jauh dengan lingkungan agrarisnya (Boelaars, 1984). Pola kehidupan masyarakat Indonesia pada setiap fasenya membentuk suatu mentalitas masyarakat pada fasenya. Bentuk rumah dengan layout-nya, tata letak massa bangunan, dan pola spasial permukiman dibentuk dari budaya penghuninya (Rapoport, 1969).

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat dengan budaya ladang dan campuran sawah, sehingga bisa disebut masyarakat budaya padi. Masyarakat budaya padi mempercayai bahwa padi sama halnya seperti manusia. Padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang daur hidup beserta bagian tubuhnya memiliki kesamaan seperti manusia. Menanam padi bagi masyarakat Ciptagelar bukanlah mata pencaharian, melainkan kehidupan. Karakteristik masyarakat Ciptagelar adalah memenuhi kebutuhannya sendiri, damai, dan sangat bertata-krama. Pandangan hidup dan tata laku mereka tidak lepas dari ritus budaya padi. Masyarakat budaya padi ini memiliki beberapa nilai dan kepercayaan yang unik mengenai padi. Dalam dua puluh prinsip umum masyarakat budaya padi di Asia Selatan, Tenggara, dan Timur menurut Hamilton (2003) dalam Kusdiwanggo (2017), salah satunya menerangkan hubungan padi dengan perempuan yaitu kesuburan Dewi Padi berwujud pada kesuburan perempuan, sehingga bentuk personifikasi dari Dewi Padi adalah perempuan.

2.3.1 Mentalitas Masyarakat Agraris

Lahan yang digunakan untuk bercocok tanaman di ladang tidak selamanya akan menetap. Hilangnya kesuburan tanah akibat telah dipakainya lahan tersebut untuk bercocok tanam membuat lahan pertanian untuk berladang berpindah-pindah. Kebutuhan lahan untuk berladang yang mana setiap tahunnya berpindah tempat mengakibatkan memunculkan kegiatan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi yaitu bersawah (Koentjaraningrat, 2015).

Masyarakat peladang menetap di suatu tempat tertentu dengan hidup dari hasil pertaniannya sendiri, sehingga kehidupan peladangan adalah sedenter produktif. Dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat peladang lebih menonjolkan kebiatan bersama (gotong-royong), tidak hanya sesama manusia, namun juga seluruh makhluk hidup yang dapat membantu produktifitas lahan pertaniannya (Boelaars, 1984).

Kusdiwanggo (2017) mentalitas masyarakat peladang bersifat ganda, yaitu bersifat produktif sekaligus konsumtif. Peladang mengelola lahan pertaniannya sendiri sehingga bersifat produktif, namun pengelolaan lahan dilakukan secara minimum tanpa irigasi yang

mana keterlibatan manusia hanya sebatas menanam bibit kemudian menunggu hingga padi siap panen. Sedangkan mentalitas masyarakat penyawah hanya bersifat produktif. Masyarakat yang bercocok tanam di lahan bahas beraktivitas sepenuhnya di lahan tersebut sehingga bersifat buatan dan tidak alamiah.

Masyarakat Sunda memiliki dua kebudayaan yaitu peladang dan penyawah (Kusdiwanggo, 2017). Budaya padi ladang masih diterapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada sisi selatan pulau Jawa. Perwujudan budaya padi sawah muncul akibat kebutuhan sekelompok masyarakat akan kebutuhan pangan. Dari hasil pembahasan beberapa sumber, maka mentalitas masyarakat di lihat dari kebudayaannya yaitu peladang dan penyawah yaitu sedenter produktif sekaligus konsumtif.

2.3.2 Rice Culture (Budaya Padi)

Masyarakat yang memiliki budaya padi haruslah memperlakukan padi dengan perlakuan khusus mengikuti mitos pada lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat berbudaya padi akan melakukan memperlakukan padi selayaknya manusia. Mereka menganggap bahwa padi seperti manusia yang memiliki roh dan jiwa serta daur hidup dan bagian tubuh yang penting. Terdapat dua puluh ciri masyarakat budaya padi yang menyebar di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur, (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2015) :

1. *Padi dijadikan sebagai makanan suci yang hadir dalam kehidupan manusia*
2. *Tanaman padi dianggap memiliki roh dan jiwa yang dapat di seajarkan dengan manusia, begitu pula dengan daur hidup padi yang sama dengan manusia, sehingga padi sanat dihormati dan dipelihara melalui ritual tertentu dengan maksud mendapatkan kebaikan.*
3. *Dalam lingkungan agrikultur, siklus padi menentukan siklus tahunan aktivitas manusia.*
4. *Pekerjaan menanam padi merupakan pekerjaan yang tergolong ideal dan menunjukkan bentuk moral manusia.*
5. *Mitos yang tersebar pada masyarakat budaya padi yaitu ibu padi atau Dewi Padi dimana Dewi Padi pertama kalinya dibunuh dan benih padi pertama kali tumbuh dari Dewi Padi.*
6. *Kesuburan dari ibu Padi merupakan perlambangan dari kesuburan seorang wanita.*
7. *Padi harus diperlakukan dan dipelihara secara mulia sehingga ibu Padi atau Dewi Padi terhindar dari gangguan.*
8. *Padi juga memerlukan tempat tinggal layaknya manusia, sehingga lumbung padi merupakan perwujudan rumah dari roh padi. Saat panen tiba, padi di masukan ke dalam lumbung sebelum memasuki hunian masing-masing warga.*
9. *Suatu benda khusus dimasukan ke dalam lumbung untuk menemani roh padi. Benda khusus tersebut merupakan perlambangan dari ibu Padi.*
10. *Roh padi tinggal di dalam lumbung padi hingga saat nya ditumbuk. Padi juga disisihkan sebelum ditumbuk untuk dijadikan sebagai roh padi yang abadi paling tidak sampai masa siklus tandur berikutnya.*
11. *Kehidupan manusia dengan keturunannya dihubungkan dengan pemeliharaan genetik roh padi.*
12. *Padi ditumbuk setiap hari di saung lisung yang menjadi rutinitas kegiatan desa. Padi yang sudah ditumbuk barulah boleh dibawa ke rumah masing-masing warga.*
13. *Rutinitas menumbuk, memasak dan memakan nasi menentukan aktivitas manusia.*
14. *Dalam aspek bahas, mengundang makan bearti memakan nasi.*
15. *Suatu keluarga memakan nasi bersama-sama seperti halnya menanam padi bersama-sama dalam satu keluarga.*
16. *Tujuan akhir dari makanan manusia adalah menanah nasi. Nasi merupakan makanan pokok manusia. Jika tidak ada nasi, maka makanan tersebut mukan makanan utama.*

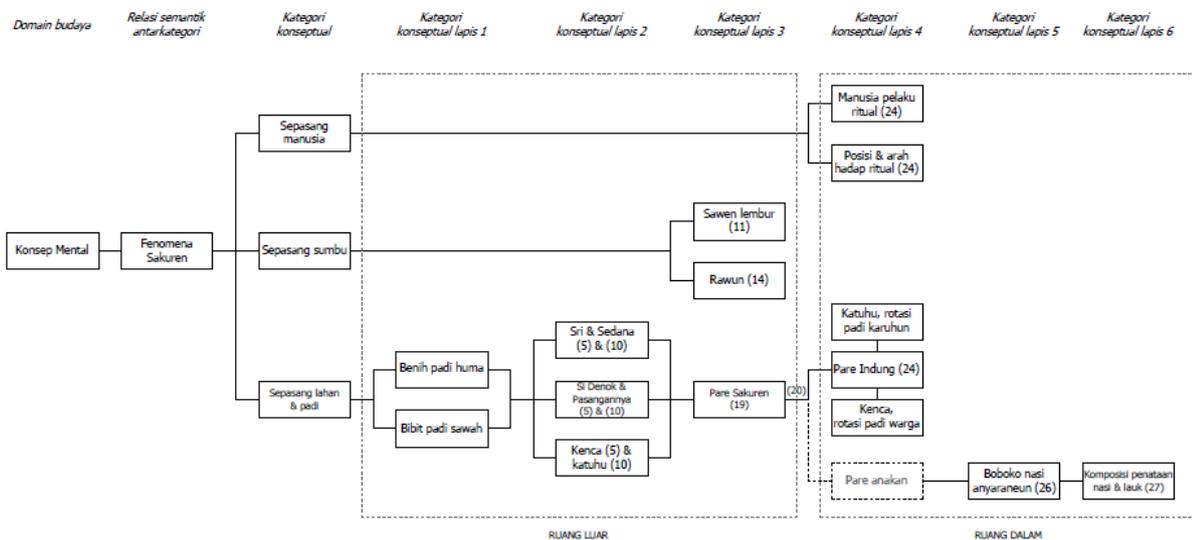
17. Manusia memakan nasi sehingga, mereka beranggapan bahwa seluruh tubuh manusia terbuat dari padi.
18. Padi dan arak beras digunakan untuk ritual mempersembahkan kepada roh, dewa dan leluhur.
19. Persembahan nasi setiap hari kepada roh, dewa, maupun leluhur dimaksudkan sebagai penyuci sisa beras yang dimakan oleh manusia mewujudkan kehidupan antar manusia, leluhur dan para dewa menyatu melalui pembagian makanan suci setiap harinya.
20. Beras digunakan untuk menyatukan manusia dengan leluhurnya, menentukan sebuah keluarga dan juga menyediakan asupan bagi manusia, maka proses menumbuhkan padi dan mengkonsumsinya sebagai penentu apakah padi bisa mawujud jadi manusia.

2.3.3 Konsep Religi dan Budaya Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih kental akan budayanya. Masyarakat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi sehingga banyak kegiatan ritual adat yang berkaitan dengan padi.

A. Konsep fenomena *sakuren* pada ritual budaya padi

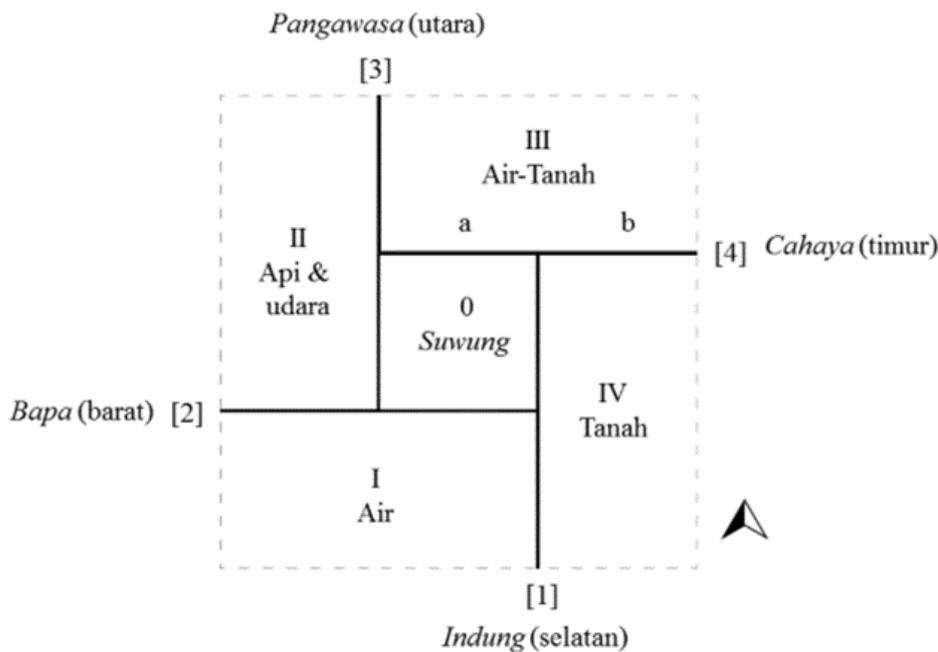
Dalam Kusdiwanggo (2014) dijelaskan bahwa fenomena *sakuren* merupakan gejala sepasang. *Sakuren* merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, bukan melebur ataupun mendominasi. Dalam taksonominya dapat dikelompokkan secara konseptual yang menjadi turunan relasi semantik antar kategori.



Gambar 2. 1 Taksonomi fenomena *sakuren* peristiwa budaya padi dan ritual adat Ciptagelar
 Sumber: Kusdiwanggo (2016)

B. Konsep *paparakoan* budaya padi huma

Dalam Kusdiwanggo (2016) dijelaskan bahwa *paparakoan* merupakan jejak artefak budaya padi. Streometri paparokan huma terdiri dari empat bilah bambu tali yang berorientasi pada masing-masing arah mata angin. Melihat dari fenomena *sakuren*, dari keempat sumbu mata angin memiliki konsep sepasang yaitu utara – selatan (*Indung - Pangawasa*) dan timur – barat (*Bapa - Cahaya*).



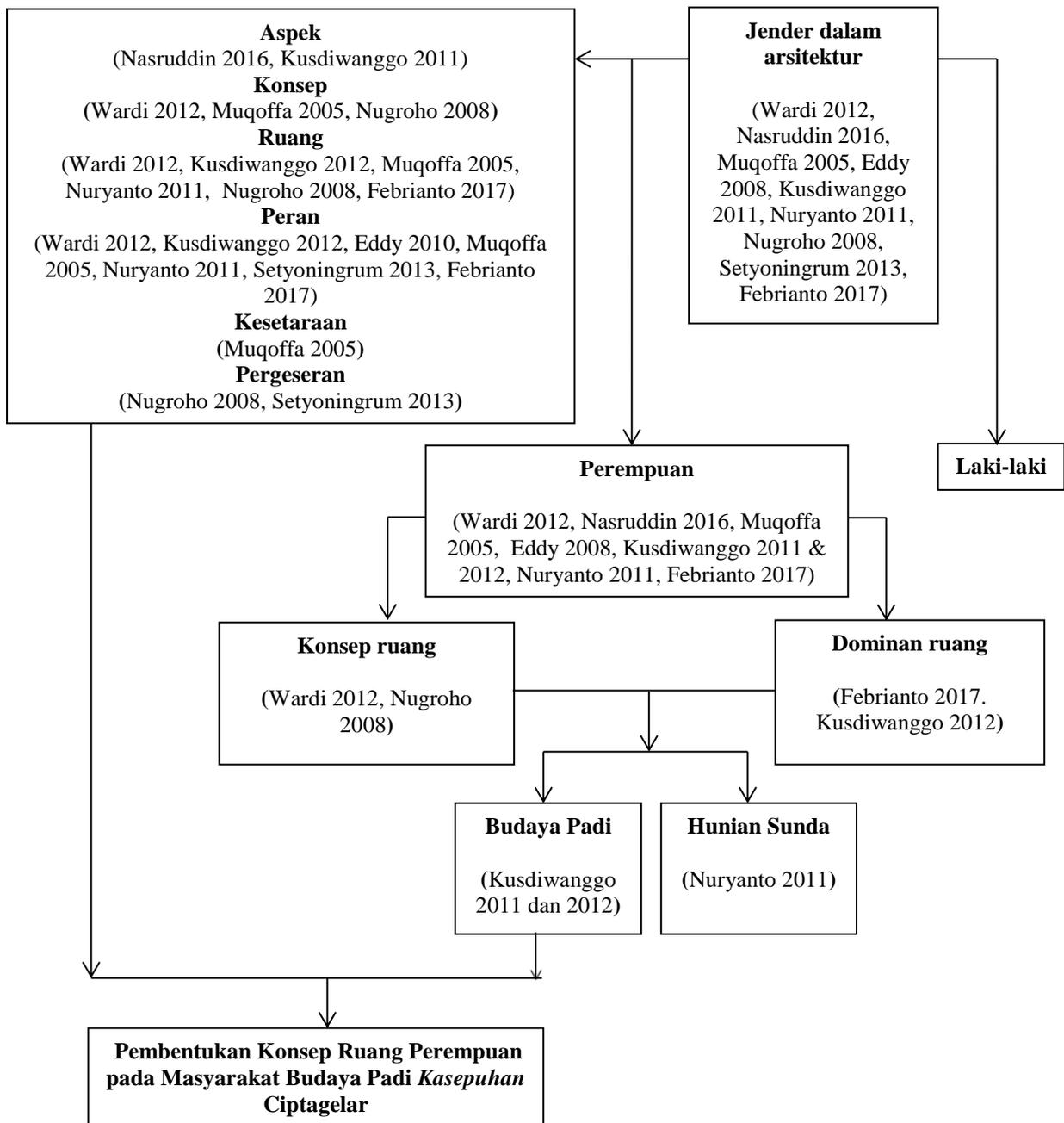
Gambar 2. 2 Stereometri *paparokoan* huma
Sumber: Kusdiwanggo (2016)

Dari penelitian Kusdiwanggo (2016) menemukan konsep paparokan terbagi menjadi lima zona. Zona I-IV merupakan zona periferi dan zona 0 merupakan zona imajiner. Zona I (*indung – bapa*) berupa zona bawah / keberangkatan dengan simbol air. Zona II (*bapa – pangawasa*) berupa penjaga dengan simbol api dan udara. Zona III (*pangawasa – cahaya*) berupa tengah – *taksa* – paradoksal yang disimbolkan oleh air dan tanah. Zona IV (*cahaya – indung*) berupa zona atas / kedatangan dengan simbol tanah. Zona 0 yaitu *suwung* sebagai zona meta empiri yang mana zona IV merupakan kedatangan bagi manusia sedangkan untuk zona 0 kedatangan bagi sukma. *Suwung* bukan tempat titik peleburan melainkan keempat sumbu masih tetap ada yang membangun konsep *sakuren* ganda yang dipertemukan sebagai bentuk *pangawinan*. Ruang *suwung* yang terbentuk menjadi sebuah *pancer* yaitu simbol keselamatan.

Kehadiran paparokoan pada budaya padi huma mengungkap makna spasial yang menunjukkan adanya batas atau teritori wilayah. Kasepuhan Ciptagelar yang mengalami akulturasi budaya padi huma dan budaya padi sawah menghadirkan *Leuit Jimat* sebagai

tanda berubahnya luas wilayah agrikultur, bertambahnya kemakmuran dan komponen *lembur* serta sistem ritual budaya padi akibat kebutuhan tambahan akan budaya padi sawah (Kusdiwanggo, 2016).

Dalam sepuluh tahun terakhir, beberapa penelitian mengenai arsitektur nusantara banyak dilakukan, khususnya yang berhubungan dengan jender dalam arsitektur nusantara yang cukup beragam pembahasannya. Topik-topik yang diambil dari payung besar jender dalam arsitektur antara lain aspek, konsep, ruang, peran, kesetaraan, bahkan pergeseran jender. Topik jender dalam arsitektur lebih banyak membahas mengenai ruang perempuan. Dalam ruang perempuan tersebut dibahas tentang konsep ruang dan domain ruangnya. Ruang perempuan lebih banyak berkaitan dengan arsitektur nusantara karena memang yang dimiliki oleh nusantara sangatlah kaya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka difokuskan topik mengenai ruang perempuan dalam hunian Sunda yang memiliki budaya padi, sehingga sesuai isu perempuan dalam arsitektur di Kasepuhan Ciptagelar, ditemukan topik bahasan mengenai pembentukan konsep ruang perempuan masyarakat budaya padi Ciptagelar.



Gambar 2. 3 Diagram Dialog Topik

Untuk menemukan teori yang dipakai menjadi *background reading* dan acuan pembahasan dalam penelitian ini, dirujuk dari penelitian terdahulu. Langkah pertama dibuat diagram *hierarchy of sources* untuk mendapatkan teori primer, sekunder, dan tersier. Kemudian teori primer yang didapatkan tersebut dicari teori induknya melalui diagram *family tree*.

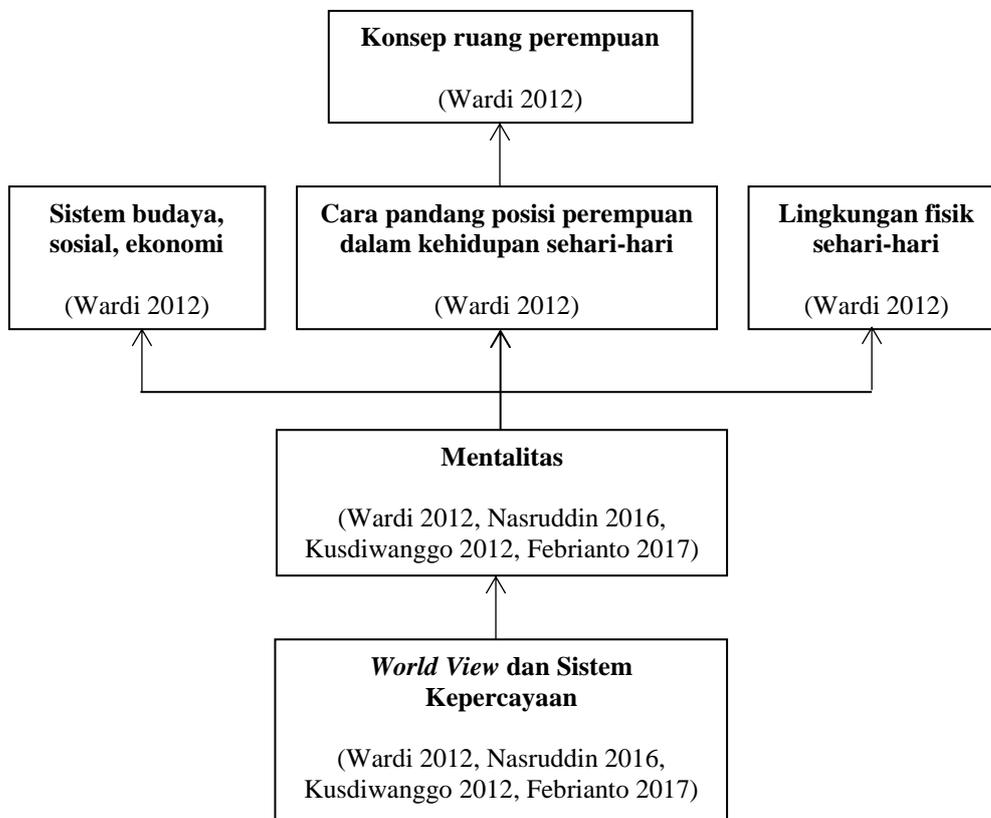
Menurut (Edward Robbins, 1994) yang sudah diterjemahkan dalam bahasan kuliah, teori arsitektur ada tiga macam: (1) Theory in Architecture, yaitu teori arsitektur yang paling

banyak digunakan. Theory in Architecture umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional, dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan mendefinisikan prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi penciptaan desain bangunan yang baik. (2) Theory of Architecture, teori yang tergolong dalam kelompok ini berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik, dan sumber-sumber dalam proses desain dan produksi bangunan. Isu produk di sini bukanlah prinsip-prinsip umum yang memandu desain, tetapi bagaimana dan mengapa arsitek mendesain, menggunakan media, dan bertindak, serta mengapa di antara mereka bisa terjadi keragaman historis maupun budaya. (3) Theory about Architecture, teori dalam kelompok ini bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budayanya, bagaimana arsitek bekerja sebagai produser budaya, atau memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami, dan diproduksi secara sosial dan budaya.

Dari beberapa penemuan penelitian terdahulu, aspek gender tidak lepas dalam pembentukan sebuah ruang. Selalu ada dominasi gender di dalam ruang. Gender perempuan pada beberapa tempat di Indonesia seperti yang diungkap (Wardi, 2012) di Lombok Tengah, (Nasruddin, 2016) di Sulawesi Selatan, (Muqoffa, 2005) di Surakarta, (Eddy, 2010) di Sumatra Utara, (Nuryanto, 2011) di Sunda, (Febrianto, 2017) di Madura, dan (Kusdiwanggo, 2011 dan 2012) di Ciptagelar, memiliki peranan penting dalam hunian. Jika hal itu diabaikan, maka akan ada pergeseran gender di dalam hunian seperti yang ditemukan oleh (Setyoningrum, 2013) di Minangkabau dan (Nugroho, 2008) di Yogyakarta.

Dari delapan penelitian di atas, budaya masyarakat erat kaitannya dengan terbentuknya ruang gender. Satu penelitian yang menganalisis pembentukan konsep ruang perempuan yaitu Wardi (2012), namun di Dusun Sade bukan masyarakat dengan budaya padi, kepercayaan dan mentalitas masyarakatnya berbeda, sehingga pengaruh terhadap pembentukan konsep ruangnya akan berbeda pula. Sedangkan penelitian Kusdiwanggo (2012) di Ciptagelar menemukan *pangdarangan* yang menjadi inti, berpengaruh terhadap terbentuknya pola ruang-tempat hunian dan aktivitas penghuninya, dan juga ditemukan domain ruang perempuan dan pria. Ruang perempuan disini berada di ruang domestik.

Dari jurnal-jurnal yang sudah *direview* sebelumnya, didapatkan penemuan yang hampir sama dan juga yang berkebalikan. Penelitian Wardi 2012 menemukan bahwa konsep ruang perempuan terbentuk dari pandangan masyarakat terhadap semesta (*world view*). Hal serupa juga ditemukan oleh Nasruddin 2016.



Gambar 2. 4 Diagram pembentukan konsep ruang perempuan studi terdahulu

Pada penelitian Kusdiwanggo (2012) tersebut, belum diperjelas pola aktivitas perempuan secara lengkap. Mengingat perempuan yang memiliki hak mengambil padi di *leuit*, menumbuk di *saung lisung*, dan menaruhnya di *pangdaringan*. Waktu kapan beras di *pangdaringan* harus mulai diisi juga belum diketahui, karena waktu itulah yang menimbulkan pergerakan aktivitas, dan aktivitas yang menimbulkan bagaimana ruang terbentuk, sehingga penelitian yang akan dilakukan perlu mengamati bahkan perlu ikut berpartisipasi dalam melakukan aktivitas perempuan agar dapat ikut merasakan ruang (*sense of place*) yang terbentuk.

2.6 Metodologi Penelitian Kualitatif

Metodologi penelitian merupakan bahasan konsep teoritik berbagai metode, bahasan kelebihan dan kelemahan dari metode yang dibahas (Muhadjir, 1989). Dari kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian, semuanya merupakan penelitian kualitatif, baik kualitatif-deskriptif, kualitatif-deskriptif-literatur, dan kualitatif-deskriptif-eksplanatif, namun beberapa diantaranya memiliki pendekatan yang berbeda, seperti penelitian Eddy (2008) menggunakan pendekatan fenomenologi, Kusdiwanggo (2012) menggunakan pendekatan antropologi arsitektural dan etno-arsitektur, dan juga penelitian Febrianto (2017) menggunakan pendekatan etnografi, yang semuanya sama-sama berhubungan dengan sosial-budaya.

Tahap penelitian beberapa studi terdahulu hampir sama. Tahap penelitian (Febrianto, 2017) yang dilakukan pertama adalah tahap pra-lapangan. Pada tahap ini dilakukan kajian pustaka dari studi terdahulu dan studi terkait. Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan, tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan strategi pertanyaan terbuka. Kemudian divalidasi dengan observasi. Analisis bersifat induktif diawali analisis tematik kemudian dikomparasi dengan landasan teori. Tahap analisis data bersifat induktif terdiri dari identifikasi dan analisis. Pada tahap identifikasi menggunakan analisis tematik dari hasil wawancara mendalam (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2007).

Zeisel (1981) dalam Nuryanto (2011) berpendapat, untuk mengamati kondisi fisik arsitektur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *observing physical traces* (penelusuran jejak fisik) melalui tiga cara: *product use*, *adaption for use*, dan *display self and public message*. *Product use*, yaitu mengamati sisa-sisa dari suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya. *Adaption for use*, merupakan pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. Pengamatan tersebut dapat berupa bentuk atau ruang, sedangkan *display self and public message*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik.

Beberapa penelitian kualitatif terdapat variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu acuan yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hal apa yang akan dipelajari, dianalisis, dan kemudian akhirnya disimpulkan. Kemudian dalam penelitian kualitatif istilah populasi disebut kelompok 'fokus amatan', 'satuan kajian' atau unit analisis (*unit of analysis*), sedangkan sampel disebut kasus amatan. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013), menyebutnya '*social situation*' (situasi sosial) yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara

sinergitas. Penentuan sampel (kasus amatan) pada penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel (kasus amatan) yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2013 dalam Nasruddin 2016). Pengambilan sampel seperti tersebut diatas juga diungkapkan oleh (Sanapiah, 1990 dalam Muqoffa, 2005 dan Nugroho, 2008) pengambilan sampel penelitian mencakup dua aspek yaitu informan dan situasi sosial. Informan adalah subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sementara situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati dalam hal ini bisa berupa tempat (rona), lingkungan sosial, organisasi, dan sebagainya. Penentuan sampel menurut (Febrianto, 2017) bisa berdasarkan beberapa unsur yaitu jender (laki-perempuan), berstatus (menikah-belum menikah), keturunan (sudah punya anak-belum punya anak), status keturunan (menetap-pindah) beserta rangkaian aktivitas yang dilakoninya berdasarkan waktu (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan).

Dalam penelitian Partisipatory, teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara pengamatan di setiap situasi sosial penelitian. Pengamatan dilakukan dengan mencermati aktivitas pelaku. Pengamatan terhadap sistem ruang juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang berlangsung, melihat dan “menunggu” aktivitas pelaku. Sementara pemahaman penghuni akan digali dengan wawancara (Muqoffa, 2005).

Penelitian Nugroho, 2008, Wardi 2012 menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi, penarikan kesimpulan (Sutopo, 2002). Menurut (Muqoffa, 2005 dan Wardi 2012), analisis dan penafsiran data dilakukan secara siklis dan terus menerus, tidak menunggu pengumpulan informasi selesai. Untuk hasil yang lebih tajam, sehingga diperlukan *cross check* atau triangulasi, dan verifikasi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada *keyperson*, selain itu juga dapat dikaji ulang dari pustaka.

Metodologi penelitian merupakan bagian dari logika. Ada lima model logika yaitu: formil Aristoteles, matematik deduktif, matematik induktif, matematik probabilistik, dan reflektif. Pada penelitian ini menggunakan logika induktif. Logika induktif dibagi menjadi dua, yaitu induktif kategorik dan probabilistik. Keduanya membangun generalisasi secara induktif berdasar emperi. Pada penelitian ini menggunakan logika matematik induktif

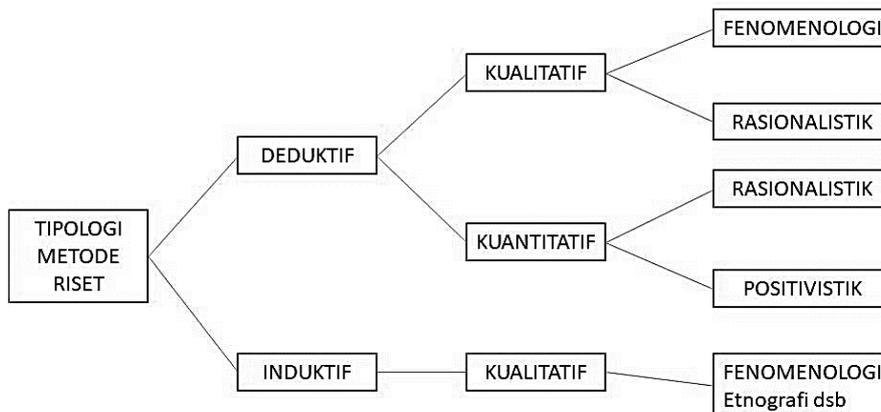
kategorik karena penelitian ini menetapkan kebenaran dengan penetapan yang implisit dan eksplisit terhadap kategorisasi yang ditetapkan (Muhadjir, 1989).

Jenis	Kualitatif-Deskriptif
Pengambilan sampel	Teknik <i>purposive sampling</i> (Wardi, 2012 dan Nugroho, 2008)
Pengumpulan data	Mencakup dua aspek: 1. Informan dan responden 2. Situasi sosial (Sanapiah, 1990 dalam Muqoffa, 2005 dan Nugroho, 2008, Nasruddin, 2016, Eddy, 2010)
Analisis data	1. Kajian Pustaka 2. Observasi -siklik (terus-menerus) dari mengembangkan teori lokal hingga jenuh, teori lokal semakin beragam dan terorganisasikan. 3. Wawancara <i>keyperson</i> 4. Validasi (Nasruddin, 2016, Wardi, 2012, Guba, 1985, Febrianto, 2017)
Analisis data	Analisis kualitatif Analisis Jender (Kusdiwanggo, 2011)

Gambar 2. 5 Diagram rujukan metode penelitian yang dihasilkan dari metodologi penelitian

2.7 Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif

Metode penelitian merupakan cara teknis untuk mengungkapkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan antara lain: pendekatan positivistik (klinik dan genetik), rasionalistik, dan fenomenologik (paradigma naturalistik, ethnographik, interaksi simbolik) (Muhadjir, 1989).



Gambar 2. 6 Tipologi Metode Penelitian
Sumber: Kusdiwanggo, 2018

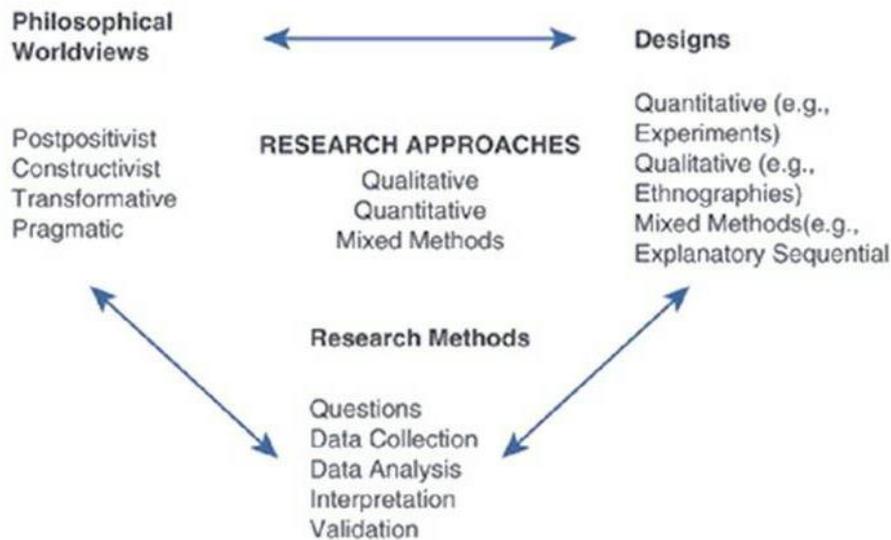
Dalam menulis metode penelitian perlu adanya suatu rancangan penelitian, paradigma penelitian, dan strategi penelitian. Metode penelitian terdiri dari : (1) Metode pengumpulan data dan diagram (2) Metode analisis data dan diagram (3) Metode interpretasi hasil analisis/pembahasan dan diagram (4) Diagram alir metode penelitian (*methodological framework*) yang merupakan rangkuman dari semua diagram.

Dalam pendekatan penelitian, perlu dijelaskan interkoneksi antara pandangan masyarakat, desain, dan metode penelitian. Dalam buku (Surakhmad, 1980) metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Pelaksanaan metode ini tidak sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, namun diperlukan analisa dan interpretasi untuk menjelaskan arti data itu. Metode deskriptif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Memusatkan diri pada masalah yang aktual (2) Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, lalu dianalisis. Beberapa jenis dan metode penelitian deskriptif antara lain: (1) Teknik survey (2) Studi kasus (3) Studi komparatif (4) Studi waktu dan gerak (5) Analisa tingkah laku (6) Analisa kuantitatif (7) Studi operasional. Penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kasus secara *intensif* dan *mendetail* menggunakan teknik studi kasus. Subyek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus, dalam penelitian ini yaitu masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam buku *Architectural Research Methods* (Linda Groat and David Wang, 2013) ada tujuh strategi penelitian dalam arsitektur, diantaranya: (1) Interpretative-Historical Research (2) Qualitative Research (3) Correlational Research (4) Experimental dan Quasi-Experimental Research (5) Simulation and Modelling Research (6) Logical Argumentation (7) Case Studies and Combined Strategies. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan metodologi penelitian yang berstrategi dan bertaktik diperlukan adanya alur pemikiran.

Dalam sebuah penelitian, menurut Creswell (2010) pada dasarnya rancangan penelitian terdapat tiga jenis yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran. Menurut Creswell (2010) penelitian dengan rancangan kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) berusaha untuk memahami deskripsi, (2) berorientasi pada eksplorasi, penemuan (*discovery oriented*) dan (3) dianalisis dengan logika induktif. Sehingga berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibentuk berdasarkan naratif dari hasil wawancara dengan tujuan memahami (*eksploratoris*), bukan dibentuk berdasarkan angka dan bersifat menguji seperti pada

rancangan kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan gambaran detail dari penelitian yang akan dilakukan (deskripsi).



Gambar 2. 7 Kerangka penelitian (interkoneksi antara pandangan dunia, desain, dan metode penelitian).

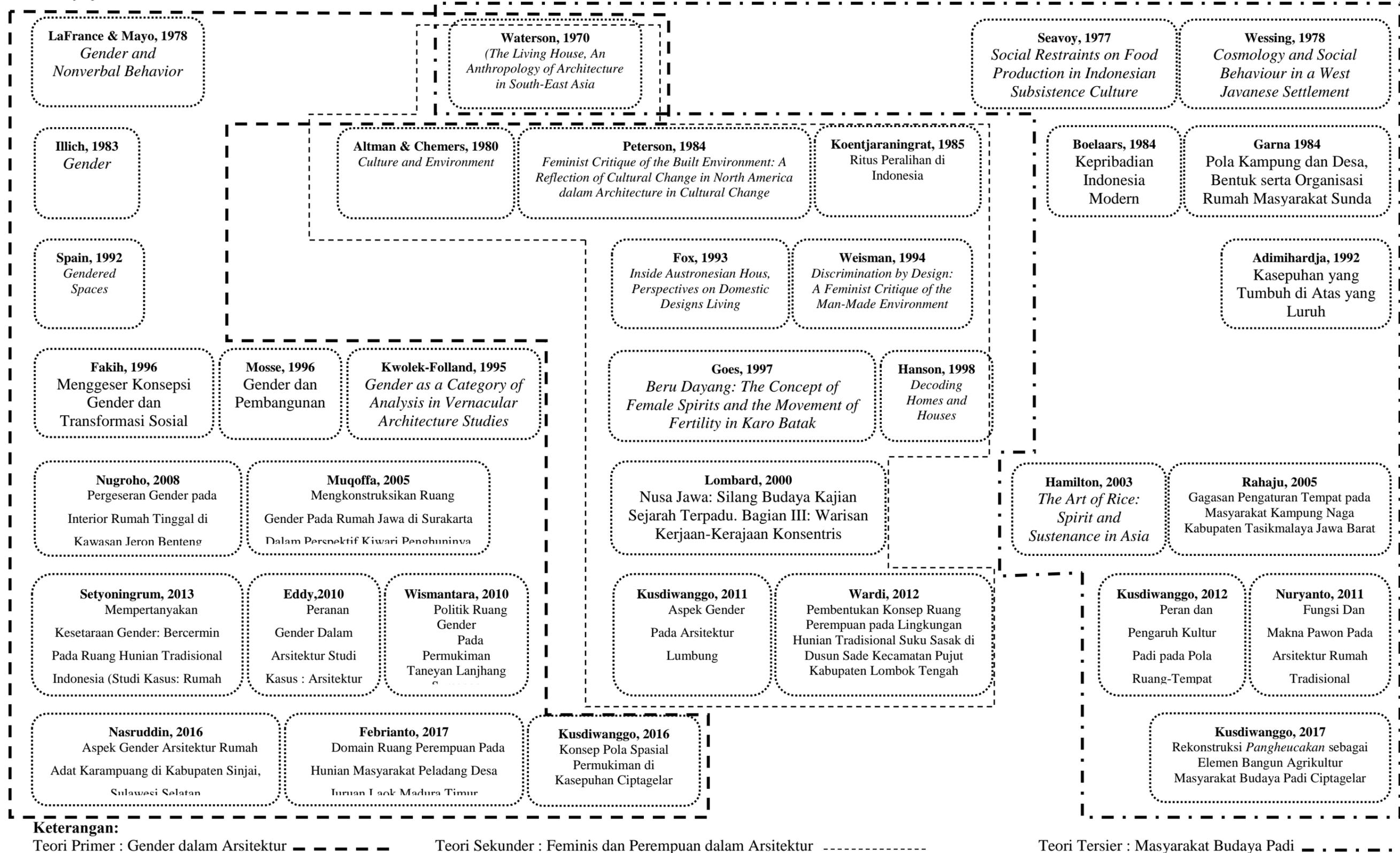
Sumber: Creswell, 2007

Jenis-jenis teknik pengumpulan data kualitatif dalam buku Pengantar Penelitian Ilmiah oleh Surakhmad (1980) salah satunya yaitu observasi langsung dan komunikasi langsung untuk mengamati dan mendapatkan data yang asli dari lapangan. Teknik komunikasi yang digunakan yaitu interviu, khususnya interviu pribadi karena merupakan cara yang paling lazim dan paling efektif. Interviu bisa dibagi lagi menjadi interviu terstruktur dan tidak. Untuk penelitian induktif menggunakan interviu tidak terstruktur agar data bisa semakin luas, namun tetap dalam topik yang dituju.

2.8 Antropologi-Arsitektur

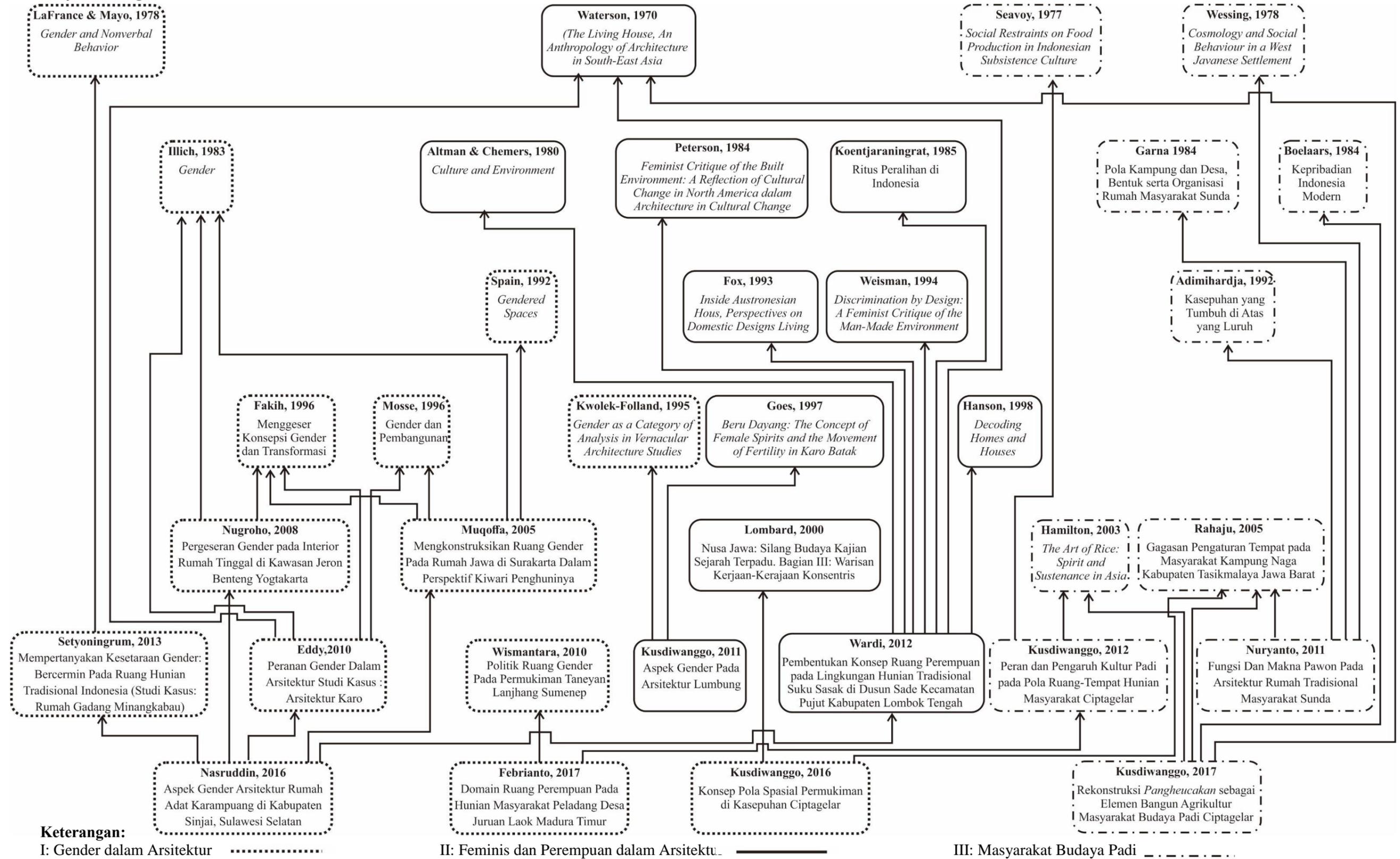
Dalam buku *Architectural Anthropology* yang ditulis oleh Egenter (1992) dalam Kusdiwanggo (2012) dikatakan bahwa adanya tata laku (aktivitas), mempengaruhi sistem keruangan. Bollnow (1963, 2011) dalam Kusdiwanggo (2012) juga menjelaskan bahwa antara subjek dan lingkungan; antara manusia dan lingkungan secara dialektis membangun sebuah medium yaitu ruang. Waterson (1970) dalam bukunya yang berjudul *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia* juga membahas bahwa peran perempuan dalam arsitektur juga berpengaruh dalam terbentuknya suatu ruang arsitektur. Dalam penelitian ini juga diteliti bahwa aktivitas perempuan keseharian maupun ritual mempengaruhi terbentuknya suatu ruang

2.9 Hierarchy of Sources



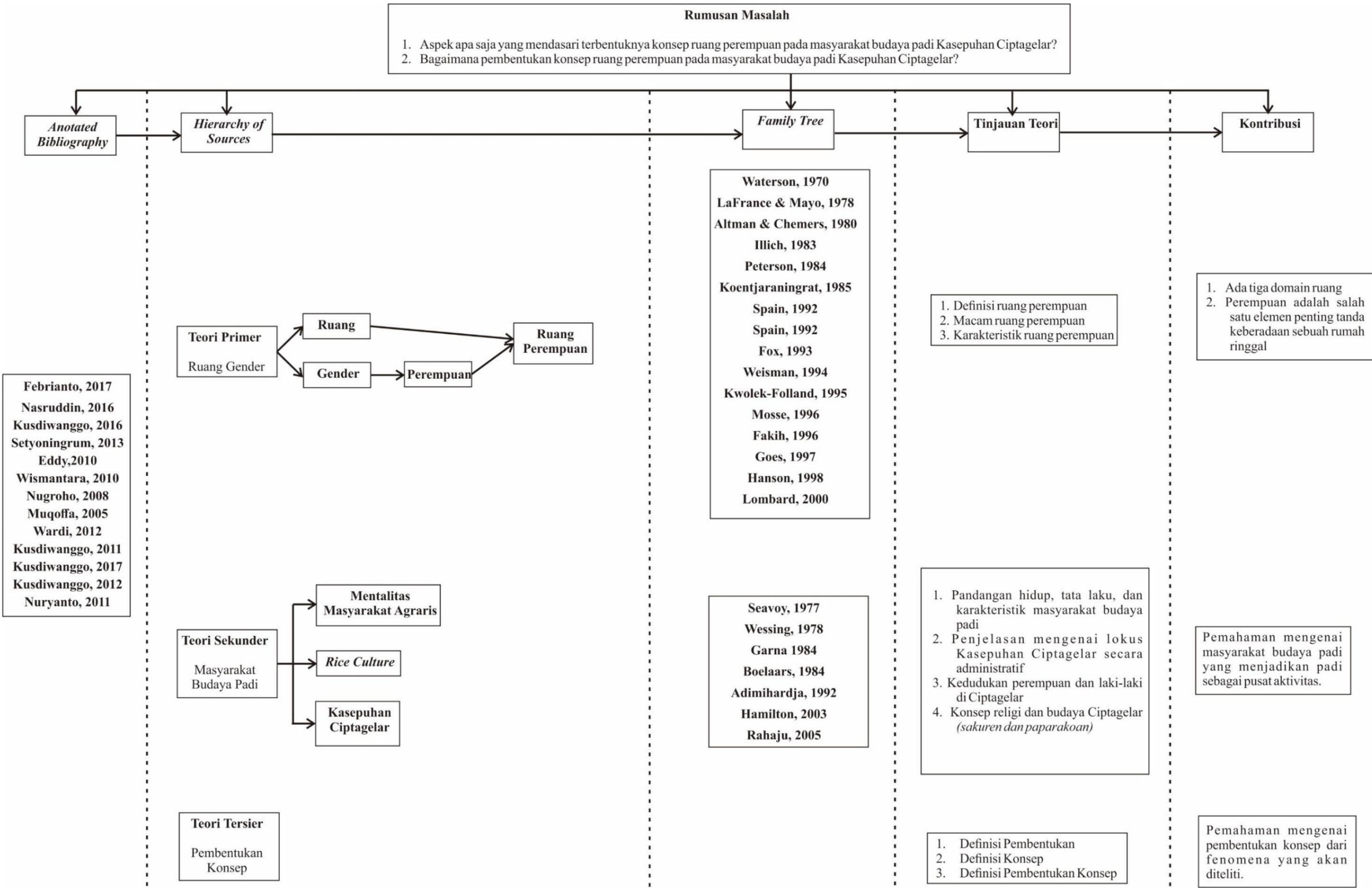
Gambar 2. 8 Hierarchy of Sources Diagram

2.10 Family Tree Diagram



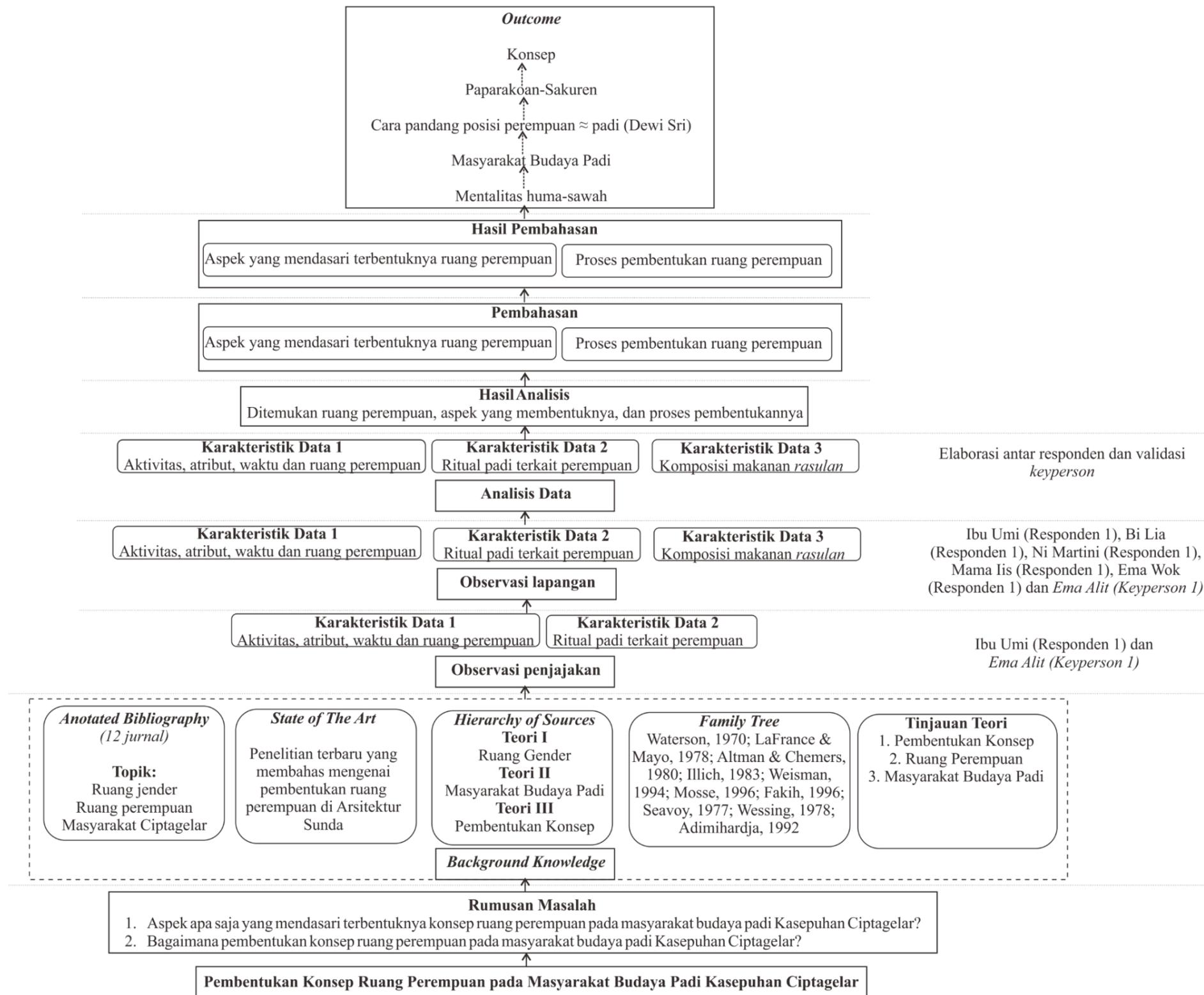
Gambar 2. 9 Family Tree Diagram

2.11 Theoretical Framework



Gambar 2. 10 Theoretical Framework

2.12 Conceptual Framework



Gambar 2. 11 Kerangka Konsep (Conceptual Framework)